

Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran PKn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Asma Nabilatuz Zahra¹, Dinia Rahmadani², Agus Fuad³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

¹[nzhahraa381@gmail.com](mailto:nzahraa381@gmail.com), ²diniarahmadani00@gmail.com, ³agusfuad621@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan paradigma pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V sekolah dasar. CTL adalah metode yang membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna dengan mengaitkan materi dengan pengalaman dunia nyata siswa. Dengan satu kelas sebagai subjek dan tes hasil belajar sebagai instrumen, pendekatan One Group Pretest-Posttest Design digunakan. Berdasarkan hasil temuan, hanya tujuh dari dua puluh empat siswa (29,2%) yang telah memenuhi KKM sebelum penerapan CTL; jumlah ini meningkat menjadi enam belas siswa (66,7%) setelah penerapan CTL. Dengan kata lain, proporsi siswa yang mencapai ketuntasan meningkat sebesar 37,5%. Temuan ini menunjukkan seberapa baik model CTL bekerja untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di kelas-kelas kewarganegaraan sekolah dasar. Karena kontennya terkait erat dengan situasi dunia nyata, CTL mendorong keterlibatan siswa, pembelajaran aktif, dan pemahaman konseptual. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar, model pembelajaran CTL dapat digunakan sebagai teknik alternatif yang berhasil.

Kata Kunci: Contextual teaching and learning, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam definisi yang paling luas, mencakup setiap aspek kehidupan, sehingga sangat penting bagi kelangsungan hidup kita. Pendidikan mencakup semua kesempatan belajar yang muncul selama hidup. Setiap aspek kehidupan seseorang yang memengaruhi kedewasaan dan kemajuannya dianggap sebagai bagian dari pendidikan dalam konteks ini (Khoiri et al., 2020). Sementara itu, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya melalui transmisi informasi, nilai, budaya, dan agama (Saryanto et al., 2021). Entah itu berdasarkan prinsip-prinsip agama, filosofis, ideologis, atau prinsip-prinsip lainnya, tujuan akhirnya adalah agar orang-orang mengubah tindakan mereka agar sesuai dengan norma-norma tersebut.

Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dengan menyediakan lingkungan untuk proses pembelajaran yang terstruktur dan terbimbing, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat melakukan upaya ke arah ini dengan menggunakan dan menciptakan model pembelajaran baru. Oleh karena itu, para pendidik harus memastikan bahwa sumber daya pembelajaran disiapkan sesuai dengan pendekatan model yang dipilih. Pendidik juga perlu mengetahui bagaimana menyesuaikan rencana pembelajaran dan penilaian siswa dengan tujuan dan persyaratan pembelajaran tertentu. Seperti yang dinyatakan dalam Muhammad dkk. (2024), oleh Nurtanto dkk. (2024).

Untuk memfasilitasi dan mengevaluasi proses pembelajaran, sebuah kerangka kerja yang dikenal sebagai model pembelajaran dikembangkan (Mujiburrohman et al., dirujuk oleh Azizah et al., 2025). Suryani dan Agung menyatakan dalam Sarumaha dkk. (2023) bahwa taktik, strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran merupakan bagian dari paradigma pembelajaran. Sederhananya, model ini menjabarkan keseluruhan kegiatan yang membentuk rencana pembelajaran dan bagaimana seorang guru biasanya menyampaikannya. Model-model tersebut disusun dan diatur sedemikian rupa untuk membantu siswa belajar. Model-model ini mencakup topik-topik seperti langkah-langkah pembelajaran, peran sosial dalam pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan fasilitas pendukung pembelajaran (Mujiburrohman et al., dikutip dalam Azizah et al., 2025). Untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan memfasilitasi pemahaman, model pembelajaran yang tepat harus dipilih (Hermawan et al., 2024). Untuk memastikan bahwa pengajaran dan pembelajaran berjalan dengan baik, sangat penting untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah salah satu paradigma pembelajaran yang tersedia. Menurut Bastian dan Reswita (2020), model pembelajaran CTL merupakan pendekatan dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran CTL menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata yang dialami siswa, sehingga membantu guru menyampaikan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Model ini melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran yang efektif, yaitu konstruktivisme

(constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment) (Nurhadi dalam Octavia, 2020). Salah satu alasan mengapa pendekatan CTL berhasil adalah karena pendekatan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan aplikatif. Dalam penerapannya, guru membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2025).

Soleha dkk. (2021) mengutip pandangan Elaine B. Johnson (2021) dalam Khotimah bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah model pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya mereka. Berhubungan dengan orang lain, melakukan pekerjaan yang berarti, belajar sendiri, dalam kelompok, berpikir kreatif dan kritis, dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa adalah delapan pilar yang melandasi paradigma ini. CTL berusaha untuk mengembangkan siswa yang mandiri, kolaboratif, imajinatif, dan partisipan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Ini berarti bahwa bahkan di kelas-kelas kewarganegaraan sekolah dasar, pelajaran perlu disesuaikan dengan situasi kehidupan nyata siswa. Nehe (2024) mengutip Nur dan Masita, yang menyatakan bahwa Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) mencakup sebuah pendekatan komprehensif terhadap pendidikan yang membantu siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari dengan cara menunjukkan kepada mereka bagaimana hal tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain di sekitar mereka. Siswa dapat belajar untuk menyesuaikan pengetahuan dan kemampuan mereka dengan berbagai masalah dan skenario dengan bantuan pendekatan ini.

Pedagogi modern mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi; model pendidikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat sesuai dengan pendekatan ini. Penekanannya di sini adalah pada penerapan praktis dan nyata dari apa yang siswa pelajari (Abdurrahman et al., 2024). Menghubungkan titik-titik antara apa yang telah dipelajari siswa di kelas dan dunia nyata merupakan salah satu tujuan utama dari pengajaran konten-ke-kehidupan (CTL). Irawati (2020) menemukan bahwa metode ini membuat siswa lebih terlibat dan imajinatif selama pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan konseptual mereka.

Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan serat moral, patriotisme, dan literasi hukum sejak dini membuat peningkatannya menjadi prioritas utama. Temuan dari observasi yang dilakukan di UPT SDN 1 Ganjaran menunjukkan bahwa metode pengajaran tradisional, seperti ceramah, yang tidak mendorong keterlibatan siswa, masih mendominasi kelas PKn. Sebenarnya, agar prinsip-prinsip yang diajarkan di kelas-kelas PKn dapat meresap, konten harus disajikan dengan cara yang menempatkan mereka dalam perspektif dan mendorong partisipasi siswa.

Para peneliti di UPT SDN 1 Ganjaran menemukan bahwa siswa kelas lima memiliki pemahaman yang lemah terhadap Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini disebabkan karena siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena guru menggunakan bentuk pengajaran tradisional yang sangat bergantung pada ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti berencana untuk menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada siswa kelas 5 untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa jika diterapkan dalam pembelajaran PKn di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di UPT SDN 1 Ganjaran.

METODE PENELITIAN

Studi kuantitatif menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok. Studi ini biasanya mencakup satu kelas atau kelompok siswa. Metodologi penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian pretest dan posttest; peserta dalam penelitian ini akan mengikuti penilaian sebelum memulai terapi, dan sekali lagi setelah menyelesaikan program. Menurut Jok dan Silitonga (2023), pretest diberikan sebelum penelitian dimulai, dan posttest diberikan setelah terapi selesai. Nilai ulangan harian siswa kelas lima di UPT SD Negeri 1 Ganjaran menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Data sebelum dan sesudah pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan media berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Mengumpulkan informasi tentang keampuhan media CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa merupakan tujuan utama dari penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah setiap hari pengajaran, para siswa mencatat nilai tes mereka untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Kami juga melihat angka-angka tersebut untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi dan seberapa sukses materi pembelajaran.

Dua kali, satu kali sebelum perlakuan (pretest) dan satu kali setelah perlakuan (posttest), prosedur diberikan dengan menggunakan lembar tes sebagai instrumen dalam penelitian ini. Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk mengetahui seberapa baik paradigma Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa setelah perlakuan. Lima belas pertanyaan pilihan ganda dan lima pertanyaan uraian menilai pengetahuan siswa tentang topik-topik yang tercakup dalam Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk prinsip-prinsip Pancasila, hak dan tanggung jawab warga negara, dan standar hukum. Instruktur mata pelajaran memeriksa pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelum dimasukkan ke dalam penelitian, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan pada indikator pembelajaran dalam kurikulum kelas lima.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai metode analisis data. Pendekatan analisis data yang dikenal sebagai analisis deskriptif berusaha untuk mengkarakterisasi variabel dalam keadaan alamiah melalui data numerik. Dengan menggunakan metode ini, seseorang dapat menilai, mengukur, dan menghasilkan teori dengan menggunakan perhitungan statistik dan matematika. Berfokus hanya pada penggambaran fakta-fakta populasi tanpa menghasilkan hipotesis adalah tujuan

dari penelitian deskriptif kuantitatif murni. Penggambaran yang akurat tentang distribusi dan fitur data penelitian adalah tujuan utama dari metode ini (Mamuaya et al., 2025).

Tiga peneliti dari UPT SD Negeri 1 Ganjaran melaksanakan penelitian ini. Data primer berasal dari nilai ulangan harian siswa kelas lima baik sebelum dan sesudah pengenalan media berbasis CTL untuk pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tujuan utama dari pengumpulan data ini adalah untuk menilai seberapa baik media CTL meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi PKn. Konsisten dengan hal ini adalah karya Swasdewi (2023), yang memverifikasi dalam studinya yang dilakukan di SD Negeri 10 Sumerta bahwa menggabungkan model CTL ke dalam proses belajar mengajar meningkatkan kinerja siswa. Bukti lebih lanjut bahwa teknik pembelajaran CTL meningkatkan pengetahuan Kewarganegaraan siswa kelas lima berasal dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri Panunggangan 02 di Kota Tangerang oleh Mahira, Hasan, dan Magdalena (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengamati dan mewawancarai siswa di UPT SDN 1 Ganjaran pada tanggal 3 Mei 2025, dan tanggapan mereka menunjukkan bahwa sekolah tersebut masih sering menggunakan praktik pengajaran tradisional, seperti penekanan besar pada ceramah, pekerjaan rumah, dan penjelasan konten searah. Terdapat penurunan dalam hal keaktifan siswa, diskusi kelas, dan kegiatan yang membantu siswa membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Siswa, khususnya dalam mata pelajaran PKn, mengalami kurangnya pemahaman karena pendekatan pembelajaran yang pasif ini. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan model Contextual Teaching and Learning berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan dengan metodologi tersebut. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil ulangan harian siswa

No	Nilai	Kriteria	Jumlah	
			Sebelum	Sesudah
1	<70	Belum tuntas	17	8
2	≥70	Tuntas	7	16
Jumlah			24	24

Tabel di atas membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) diterapkan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa terlihat dari peningkatan yang cukup besar dalam hasil pembelajaran setelah penerapan metodologi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mendapatkan manfaat yang paling besar dari paradigma Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep mereka.

Peneliti kemudian mengamati dengan seksama tindakan dan reaksi siswa kelas V saat mereka belajar menggunakan paradigma CTL. Para siswa jauh lebih terlibat di kelas, memiliki banyak energi saat bekerja dalam kelompok, dan melakukan pekerjaan dengan baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan nyata. Banyak anak yang melangkah lebih jauh dengan mengutip contoh-contoh dari kehidupan mereka sendiri, seperti proyek kelompok, permainan kooperatif, atau menjaga kebersihan kelas. Hal ini menunjukkan secara meyakinkan bahwa siswa mendapat manfaat dari pembelajaran kontekstual dalam memahami ide-ide yang lebih abstrak yang disajikan dalam materi pelajaran PKn. Hasil ini mendukung bukti kuantitatif sebelumnya bahwa CTL dapat melakukan lebih dari sekadar membuat siswa lebih terlibat; CTL juga dapat sangat meningkatkan pemahaman dan penerapan praktis materi pelajaran.

a. Efektivitas Model Contextual Learning and Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Bukti dari penelitian eksperimental dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan kerangka kerja pedagogis Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Hasil pra- dan pasca-tes menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Jumlah siswa yang lulus meningkat menjadi 16 orang, yang menunjukkan peningkatan sebesar 37,5%, dari 7 dari 24 siswa yang memperoleh nilai ≥70 sebelum terapi. Kinerja siswa dalam kelas kewarganegaraan, khususnya, mendapat manfaat dari penekanan model CTL pada pembelajaran aktif.

Selain temuan penelitian ini, penelitian serupa juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning bermanfaat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hasan dan Lisnawati (2020) memberikan bukti bahwa metodologi Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konten globalisasi dalam kelas kewarganegaraan. Peningkatan dari nilai rata-rata siswa 63,4 menjadi 77,8 setelah penggunaan model CTL dalam pengajaran menunjukkan peningkatan ini. Kemudian, sebuah studi oleh Susiyanti dkk. (2021) menemukan bahwa pengetahuan

kewarganegaraan siswa meningkat setelah menggunakan model Contextual Teaching and Learning; nilai kelompok kontrol adalah 77,50, sedangkan nilai kelompok eksperimen adalah 87,71, keduanya lebih tinggi dari sebelumnya.

Karena pendekatan CTL mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan merealisasikan potensi tertinggi mereka, pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar. Mereka bekerja lebih baik dan berkontribusi lebih banyak dalam proyek-proyek kelompok. Siswa juga harus mampu berpikir kritis dan kreatif ketika mengumpulkan pengetahuan, serta memiliki kebijaksanaan dalam mengenali masalah dan mengembangkan solusi. Mereka juga dapat mengembangkan rasa kemandirian dalam mengejar pengetahuan dan menghargai nilai dari apa yang telah mereka pelajari (Nehe et al., 2024). Satar dkk. (2025) menyebutkan teori Jhonson, yang menekankan bahwa siswa belajar lebih banyak dan lebih peduli ketika mereka dapat melihat relevansi materi dan penerapannya dalam situasi dunia nyata.

Menerapkan model CTL, menurut Wahid dalam Nehe dkk. (2024), juga melibatkan peningkatan kesadaran siswa tentang fakta bahwa pembelajaran akan lebih relevan jika mereka berusaha menemukan sendiri apa yang telah mereka pelajari. Siswa sangat didorong untuk memupuk rasa ingin tahu mereka dan mengajukan pertanyaan melalui penggunaan teknik inkuiri. Proyek kelompok juga mendorong siswa untuk berbicara satu sama lain dan berbagi perspektif, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Tanggung jawab guru ada dua: pertama, memfasilitasi proses pembelajaran; kedua, memberikan contoh dunia nyata kepada siswa untuk ditiru. Pengajar sering kali meminta siswa berpartisipasi dalam sesi refleksi pasca-pelajaran untuk mendiskusikan dan menilai apa yang telah mereka pelajari. Ujian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terperinci tentang keterampilan siswa, berkat keragaman dan keasliannya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Hosnan menyatakan dalam Sulistio (2024) bahwa terdapat pro dan kontra dalam menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning di dalam kelas. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan berbasis pengalaman karena manfaat paradigma CTL. Tujuannya adalah agar siswa dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan pengalaman kehidupan nyata mereka. Hal ini penting karena siswa akan mengingat lebih banyak informasi dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi pelajaran jika mereka dapat membuat hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Selain itu, CTL meningkatkan pemahaman konseptual dan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif. Berdasarkan prinsip konstruktivis, CTL mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Daripada hanya mengandalkan hafalan, siswa belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Salah satu aspek negatif dari CTL adalah waktu yang dibutuhkan dibandingkan dengan bentuk pembelajaran yang lebih konvensional. Hal ini disebabkan karena siswa biasanya berkolaborasi dalam kelompok untuk mendapatkan pengetahuan baru, dan butuh waktu bagi mereka untuk terbiasa bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Guru juga harus memberikan dukungan langsung yang lebih besar. Meskipun siswa didorong untuk mengeksplorasi dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, guru tetap harus memberikan bimbingan dan arahan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan menghasilkan hasil yang diinginkan.

Manfaat CTL, seperti yang dinyatakan oleh Fakhriyah dkk. (2022), termasuk kemampuannya untuk menginspirasi siswa untuk terlibat dalam pemikiran fisik dan mental yang komprehensif. Jenis pendidikan ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna, daripada hanya mengandalkan hafalan fakta dan angka. Ruang kelas dalam lingkungan CTL tidak hanya menjadi tempat untuk menerima materi, tetapi juga menjadi tempat untuk menempatkan data yang mereka kumpulkan di lapangan. Siswa juga memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam memilih program studi mereka sendiri, mengubah mereka dari pengamat pasif terhadap dunia sekitar menjadi peserta yang terlibat dalam pendidikan mereka sendiri.

Sebaliknya, CTL tidak selalu dapat diterapkan pada skenario pembelajaran dan sering kali lebih rumit daripada pendekatan lainnya. Kreativitas, materi tambahan, dan banyak waktu biasanya dibutuhkan ketika guru ditugaskan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang berhasil dihubungkan dengan situasi dunia nyata. Ketika diterapkan di dalam kurikulum yang ketat dengan waktu pembelajaran yang terbatas, teknik ini berpotensi menjadi batu sandungan. Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan pembelajaran, perlu dipersiapkan dengan matang dan memberikan bantuan yang cukup saat menerapkan CTL, meskipun CTL menawarkan pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada pemahaman.

c. Pembelajaran PKN

Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, siswa diharuskan untuk mengambil mata pelajaran Kewarganegaraan, atau Pendidikan Kewarganegaraan. Pengembangan siswa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab adalah tujuan utama dari program Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah di Indonesia. Moral, etika, dan sikap konstruktif yang menjadi ciri tindakan individu yang baik adalah landasan dari misi pedagogis bidang ini. Siswa didorong untuk menjadi peserta aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menghargai keberagaman, taat hukum, serta mengetahui hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara melalui pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan diyakini dapat menumbuhkan generasi baru yang setia pada cita-cita Pancasila, memiliki rasa kebanggaan nasional yang kuat, dan cerdas secara intelektual (Ani Sri Rahayu, 2017).

Program pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak-anak, terutama dalam kaitannya dengan rasa nasionalisme dan prinsip-prinsip etika (Wahid & Sadarudin, 2024). Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan, yang didasarkan pada gagasan demokrasi politik, harus mendidik siswa tentang pentingnya hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Dukungan dari sekolah, masyarakat, dan keluarga, di samping sumber informasi lainnya, dapat meningkatkan pembelajaran ini. Pengembangan karakter, pemikiran analitis, dan perilaku demokratis merupakan keterampilan yang diasah melalui pendidikan kewarganegaraan. Menurut Damari

dan Fauzi Eka Putra (2020), pelaksanaan rencana tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa semua warga negara menjunjung tinggi tujuan dan prinsip-prinsip nasional seperti yang diuraikan dalam Pancasila dan UUD 1945.

KESIMPULAN

Siswa kelas lima di program Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) UPT SDN 1 Ganjaran telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka setelah menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Tujuh dari dua puluh empat siswa, atau 29,2%, memenuhi KKM sebelum CTL diimplementasikan, menurut penelitian tersebut. Terdapat peningkatan sebesar 37,5%, atau 16 siswa (66,7%), setelah penerapan CTL. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kontekstual yang membuat hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka.

Penggunaan CTL tidak hanya berdampak baik pada kuantitas dampak, tetapi juga pada kualitas pembelajaran di kelas. Ketika siswa mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka, mereka akan lebih terlibat, termotivasi, dan mampu membuat hubungan dengan dunia nyata. Proses pembelajaran bergeser dari yang semula hanya berfokus pada instruktur menjadi lebih interaktif dan digerakkan oleh siswa. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan pelajar abad ke-21 karena mendorong pengembangan pemikiran kritis, interaksi kelompok, dan keberanian mengungkapkan sudut pandang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTL adalah alternatif yang sangat layak untuk metodologi pembelajaran yang sukses, terutama dalam kelas kewarganegaraan, meskipun faktanya penerapannya membutuhkan persiapan yang lebih rumit, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Berpikir dan belajar secara kritis (CTL) meningkatkan kinerja akademik dan berkontribusi pada pengembangan karakter yang sehat dan sikap sosial dengan menghubungkan topik-topik kelas dengan pengalaman sehari-hari siswa. Oleh karena itu, para pendidik sekolah dasar didorong untuk secara teratur merenungkan penggunaan model CTL dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuatnya lebih relevan, menarik, dan memiliki tujuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada “semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada pihak UPT SDN 1 Ganjaran yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kami juga berterima kasih kepada para guru dan siswa kelas V yang telah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan data. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan semangat, diskusi, dan saran yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pembelajaran, khususnya dalam penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di tingkat sekolah dasar.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. d. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azizah, M., & dkk. (2025). *Model Pembelajaran : Konsep, Paradigma dan Implementasi*. Jawa Barat: Adab Indonesia.
- Bastian, A., & Reswita. (2022). *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Damri, & Putra, F. E. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.
- Fakhriyah, F. d. (2022). *TPACK dalam Pembelajaran IPA*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management.
- Hasan, R. R., & Lisnawati. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV Sd Negeri Tapulaga . *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1-9.
- Hermawan, A., & dkk. (2024). Konsep Model Pembelajaran Make A Match Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Siswa Di SD Negeri Curug 1 Kota Bogor. *Jurnal Edukha*, 9-14.
- Irawati. (2020). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Ilmiah Multi Science*, 44-52.
- Joko, D., & Silitonga, F. (2023). *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Khoiri, A., & dkk. (2023). *Konsep Dasar Sistem Pendidikan*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Mahira, N. S., Hasan, N., & Magdalena, I. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri Panunggangan 02 Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

- Mamuaya, N. C. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- Muhammad, N., & dkk. (2024). *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*. Jawa Tengah: Historie Media.
- Nehe, F. Z., & dkk. (2024). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Dimensi Tiga*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Octavia, S. A. (2020). *Model Model Pembelajaran*. Sleman: Deepublish.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendiidkan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarumaha, M. d. (2023). *Model Model Pembelajaran*. Jawa Barat: Jejak.
- Saryanto. (2021). *Dasar Dasar Pendidikan*. Sumatera Barat: Azka Pustaka.
- Satar, S. (2025). *Metode dan Model Pembelajaran Inovatif ; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia.
- Soleha, F. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3119.
- Sulistio, A. (2022). *Penerapan Contextual Teaching and Learning Dalam Reading Comprehension*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Susiyanti, I. d. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Masalah Konstektual Terhadap Hasil belajar PKn Siswa Sd Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 25-28.
- Swasdewi, N. W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Kleas VI A SDN 10 Sumerta. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 27.
- Wahid, A. (2024). *Buku Ajar Pembelajaran PKn SD*. Yogyakarta: Samudra Biru.